

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan pulau yang kaya akan budaya, tradisi dan suku. Dimana peninggalan-peninggalan Sejarah itu diawetkan di museum sebagai salah satu wujud menghargai peninggalan Sejarah (Marina & Sunarsi, 2019). Selama masa pendudukan Jepang, pengelolaan Museum Bali berada dalam kekacauan, dan museum tersebut ditutup sementara karena penduduk setempat bekerja di perkebunan untuk membiayai upaya perang. Jepang bertekad untuk memenangkan Perang Pasifik. (M. Pageh, 2021). Museum adalah lembaga permanen yang bersifat non-profit yang melayani masyarakat dan kemajuan mereka. Organisasi ini bertanggung jawab untuk mengumpulkan, merawat, menginterpretasikan, dan memamerkan benda-benda yang menunjukkan keberadaan manusia dan lingkungannya. Tujuan dari upaya ini adalah untuk mendukung penelitian, pendidikan, dan penyediaan hiburan (Asmara, 2019).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang museum, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Museum adalah bangunan penting yang memiliki peninggalan bersejarah yang sangat berharga. Museum bukan hanya tempat untuk menyimpan dan merawat barang berharga sejarah, tetapi juga tempat untuk mengembangkan dan melestarikan warisan budaya dalam persatuan dan peradaban bangsa. Museum harus dapat mengubah persepsi masyarakat tentang museum dari tempat yang kotor menjadi

tempat yang menarik sehingga orang merasa nyaman dan nyaman saat berada di sana. Masyarakat akan lebih memahami sejarah dan budaya suatu bangsa jika mereka dapat mengunjungi dan menikmati museum untuk memahami makna yang ada dalam benda-benda bersejarah tersebut (M. Pageh, 2021).

Museum merupakan hal yang sangat penting dalam setiap bangsa, museum dapat menjadi pusat konservasi dan preservasi budaya. selama ini keberadaan museum sebagai pusat konservasi dan preservasi budaya belum sesuai dengan standar ideal. Museum berfungsi sebagai pusat penting untuk konservasi dan preservasi, tetapi mereka perlu dikelola dengan baik. Untuk menjaga keutuhan artefak bersejarah, konservasi dan preservasi harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Namun, faktanya adalah bahwa tidak semua museum mampu mengelola aspek perawatan dengan baik, serta ketersediaan tenaga ahli dalam konservasi dan preservasi. Seringkali ditemukan bahwa upaya konservasi dan preservasi di museum tidak berjalan dengan baik, yang dapat menghambat tujuan pelestarian warisan budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kebutuhan praktik dan kebutuhan ideal, sebagaimana disebutkan dalam diskusi tentang pentingnya perhatian pemerintah kota terhadap pelestarian peninggalan budaya (Pawitro, 2015). Museum Buleleng adalah salah satu museum yang masih kurang dalam melaksanakan peran konservasi dan konservasi. Museum ini terletak di Jalan Veteran, Kabupaten Buleleng, dan telah berdiri sejak tahun 2002. Museum ini didirikan dengan tujuan utama untuk melestarikan, melindungi, dan memperkenalkan warisan budaya Buleleng kepada masyarakat luas, baik lokal maupun mancanegara.

Dari hasil wawancara pada Tanggal 19 Mei 2025 yang di lakukan bersama I Made Prawija sebagai pengelola Museum Buleleng memperkuat penelitian ini beliau menjelaskan ada 4 tujuan Museum tersebut yaitu; 1) Sebagai wahana untuk melestarikan dan memanfaatkan bukti material manusia dan lingkungan Bali Utara guna ikut serta membina dan mengembangkan seni, ilmu dan teknologi dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya dan kecerdasan kehidupan bangsa. 2) Sebagai cermin masa lalu keberadaan peradaban masyarakat). 3) Sebagai khasanah daya tarik Buleleng bagi pendidikan, kebudayaan dan kepariwisataan dan 4) Sebagai upaya pencapaian tujuan pelestarian budaya Bali Utara. Namun sampai saat ini baik koleksi maupun pengelolaannya tidak maksimal hal inilah yang menyebabkan Museum Buleleng sulit berkembang secara maksimal sebagai pusat konservasi dan preservasi.

Meskipun pentingnya preservasi dan konservasi telah banyak dikaji, kondisi di lapangan seringkali menunjukkan tantangan signifikan. Sebagai contoh, sampai saat ini, baik koleksi maupun pengelolaannya di Museum Buleleng tidak maksimal. Hal inilah yang menyebabkan Museum Buleleng sulit berkembang secara maksimal sebagai pusat konservasi dan preservasi. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan konservasi dan preservasi koleksi museum masih menghadapi sejumlah kendala, terutama pada aspek pengelolaan dan sumber daya. Penelitian Sari dkk. (2025) mengungkapkan bahwa upaya pelestarian budaya di Museum Kekhatuan Semaka belum berjalan optimal karena sistem pengelolaan museum masih bersifat individual dan belum didukung oleh manajemen yang profesional dan berkelanjutan, serta keterbatasan sumber daya manusia baik dari segi jumlah maupun keahlian.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Indriani dkk. (2022) di Museum Geologi Bandung yang menemukan bahwa kegiatan konservasi preventif belum dilaksanakan secara konsisten, ditandai dengan masih adanya koleksi yang kurang terawat serta lemahnya pengelolaan operasional museum, sehingga diperlukan peningkatan manajemen, penambahan sumber daya manusia, dan penetapan kebijakan konservasi yang lebih jelas. Selain itu, penelitian Utama (2025) mengenai Museum Biografi Anak Agung Pandji Tisna di Buleleng juga menunjukkan adanya kendala serupa, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan dana, kurangnya dukungan pemerintah dan promosi, serta kondisi gedung yang belum memadai, yang berdampak pada belum optimalnya peran museum sebagai pusat konservasi dan preservasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan pengelolaan dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan konservasi dan preservasi koleksi museum. Koleksi yang dimiliki Museum Buleleng sebagian besar merupakan koleksi lama yang belum mengalami pembaruan secara signifikan, dalam 3 tahun terakhir ini belum ada anggaran yang masuk dari pemerintah. Terbatasnya anggaran operasional juga menjadi kendala utama dalam upaya penambahan atau revitalisasi koleksi. Selain itu, struktur kelembagaan museum yang belum sepenuhnya lengkap, seperti tidak tersedianya staf khusus di bidang dokumentasi dan informasi koleksi, berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan informasi di dalam museum.

Kondisi ini semakin memperkuat pentingnya pendekatan sistem pengelolaan informasi yang lebih efektif dan efisien, agar museum tetap dapat menjalankan fungsinya secara maksimal meskipun dengan sumber daya yang

terbatas. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana Museum Buleleng dapat memaksimalkan pengelolaannya. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis dalam meningkatkan sistem pengelolaan museum sehingga lebih inklusif, modern, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Berdasarkan uraian tersebut terlihat jelas bahwa Museum memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks pelestarian, konservasi, dan preservasi budaya guna menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat serta identitas suatu bangsa.

Berbagai kajian mengenai fungsi museum dalam pelestarian budaya memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun kajian yang secara khusus menyoroti “Museum sebagai Pusat Preservasi dan Konservasi Budaya: Studi pada Museum Buleleng serta Kendala dalam Pengelolaannya” masih jarang ditemukan. Padahal, keberadaan Museum Buleleng memiliki nilai strategis karena di dalamnya tersimpan berbagai bentuk konservasi dan preservasi warisan budaya yang mencerminkan sejarah, tradisi, serta kearifan lokal masyarakat Buleleng.

Oleh karena itu, penelitian mengenai peran, kendala, dan pengelolaan Museum Buleleng dalam upaya konservasi dan preservasi budaya menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Utama (2025) yang berjudul "Museum Biografi Anak Agung Pandji Tisna di Lovina, Buleleng dan Potensinya sebagai Pusat Pelestarian Karya Sastra di Bali Utara", museum di wilayah Buleleng menghadapi berbagai masalah dalam melaksanakan tugas pelestarian budaya, seperti kekurangan dana, kurangnya dukungan dari pemerintah, dan kondisi fisik bangunan yang buruk. Jika

dibandingkan dengan penelitian ini, ada beberapa kesamaan dari sisi tema dan fokus masalah: aspek pengelolaan dan masalah dalam melaksanakan fungsi konservasi dan konservasi. Namun, proposal ini unik karena melihat Museum Buleleng sebagai museum daerah yang mengumpulkan koleksi budaya lokal dan memiliki peran strategis dalam pelestarian identitas masyarakat Bali Utara.

Penelitian ini mengutamakan pada museum umum daerah, yang cenderung kurang mendapat perhatian studi akademik, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti arsip di lingkungan peradilan dan instansi kearsipan. Selain itu, untuk memberikan gambaran tentang kondisi lapangan yang sebenarnya, metode yang digunakan dalam proposal ini juga didasarkan pada data lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pengelola museum. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan hambatan yang ada, tetapi juga diharapkan dapat memberikan saran praktis untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan museum sehingga lebih inklusif, kontemporer, dan sesuai dengan tuntutan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penemuan baru dalam penelitian tentang pengelolaan museum sebagai tempat untuk mempertahankan dan mempertahankan budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, metode konservasi dan preservasi yang dilakukan di Museum Buleleng masih tergolong sederhana, mengingat adanya keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun demikian, pihak pengelola tetap berupaya memaksimalkan kegiatan konservasi dan preservasi yang ada, salah satunya dengan melakukan pembersihan ruang museum secara rutin menggunakan fasilitas yang tersedia. Metode yang digunakan untuk mempertahankan ini adalah inspeksi rutin untuk mencegah kerusakan yang

disebabkan oleh faktor kimia, fisika, dan manusia serta bencana alam. Upaya ini dilakukan untuk menjaga kondisi koleksi agar tetap terawat dan terhindar dari kerusakan. Dengan latar belakang dan temuan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Museum sebagai Pusat Preservasi dan Konservasi Budaya: Studi pada Museum Buleleng serta Kendala dalam Pengelolaannya.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pihak museum dalam memaksimalkan keberadaan museum sebagai pusat konservasi dan preservasi budaya?
- 1.2.2 Bagaimana kegiatan preservasi dan konservasi di Museum Buleleng?
- 1.2.3 Apa kendala yang dihadapi oleh museum Buleleng dalam kegiatan preservasi dan konservasi dan saran tindak apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pihak museum untuk memaksimalkan keberadaan museum sebagai pusat konservasi dan preservasi budaya.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan kegiatan preservasi dan konservasi oleh Museum Buleleng.

1.3.3 Untuk mendeskripsikan kendala yang dialami oleh Museum Buleleng, dan saran apa yang bisa dilakukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis yakni untuk memperluas wawasan pengetahuan terhadap pengelolaan Museum. Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya terkait pengelolaan museum dalam koleksi museum. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi sejenis yang meneliti hubungan antara teknologi informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi pihak-pihak berikut :

1. Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman penulis tentang proses pengelolaan museum khususnya di Museum Buleleng.

2. Pengelola Museum

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana dan strategi pengelolaan museum Buleleng berdasarkan kondisi dan kebutuhan riil di lapangan.

3. Pengunjung dan Masyarakat

Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui pengelolaan pemanfaatan teknologi informasi

4. Pemerintah Daerah

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Buleleng sebagai masukan dan pengelolaan Museum Buleleng.

5. Universitas

Penelitian ini dapat menambah referensi akademik dan memperkaya khazanah karya ilmiah universitas, serta menjadi bahan pendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang permuseuman dan pelestarian budaya

6. Museum

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi museum dalam meningkatkan pengelolaan koleksi dan pengembangan museum sebagai pusat pelestarian dan edukasi budaya.

